

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka mewujudkan cita – cita mencerdaskan kehidupan bangsa, serta sejalan dengan visi dan misi pendidikan nasional, Kemendiknas (Renstra Kemendiknas 2010 – 2014) mempunyai visi 2025 untuk menghasilkan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif (Insan Kamil/Insan Paripurna). Insan Indonesia cerdas adalah insan yang cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual dan cerdas kinestetis (Mulyasa, 2013:19).

Seiring dengan perkembangan zaman, kurikulum yang merupakan bagian dari sistem pendidikan harus bersifat dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikutinya. Perubahan dan pengembangan harus dilakukan secara sistematis dan terarah, tidak asal berubah. Perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut harus memiliki visi dan arah yang jelas, mau dibawa kemana sistem pendidikan nasional dengan kurikulum tersebut. Sehubungan dengan itu, sejak wacana perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013 digulirkan, telah muncul berbagai tanggapan dari berbagai kalangan, baik pro maupun kontra.

Mohammad Nuh menegaskan bahwa perubahan dan pengembangan kurikulum merupakan persoalan yang sangat penting, karena kurikulum harus senantiasa disesuaikan dengan tuntutan zaman. Perlunya perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013 didorong oleh beberapa hasil studi internasional tentang kemampuan peserta didik Indonesia dalam kancah internasional (Mulyasa, 2013:59). Data internasional menyebutkan bahwa siklus TIMSS (*Trends International Math and Science Study*) selama 4 tahunan cukup mempengaruhi pengambilan kebijakan kurikulum. Hasil tes TIMSS dari tahun ke

tahun ini menunjukkan Indonesia berkomitmen untuk selalu membenahi kurikulum. Sejalan dengan salah satu tujuan TIMSS yaitu mengukur dampak kurikulum baru atau merangsang suatu negara untuk mereformasi kurikulumnya, terutama IPA dan Matematika. Hasil survei “*Trends International Math and Science Study*” (TIMSS) menunjukkan bahwa ditahun 2015 Indonesia berada pada peringkat ke 45 dari 50 negara dibidang matematika dengan hasil skor 397 dan berada diperingkat ke 45 dari 48 negara dibidang sains dengan hasil skor 397 (BERNAS.id).

Berdasarkan data lain yang bersumber dari Kemendikbud, menyatakan pencapaian nilai *Programme for International Student Assessment* (PISA), Selasa 6 Desember 2016, di Jakarta. Pernyataan ini dilakukan bersama dengan 72 negara survei PISA. Hasil survei tahun 2015 yang telah dilaporkan ini menunjukkan kenaikan pencapaian pendidikan di Indonesia yang signifikan. Berdasar nilai rerata, terjadi peningkatan nilai PISA Indonesia di tiga kompetensi yang diujikan. Peningkatan terbesar terlihat pada kompetensi sains, dari 382 poin di tahun 2012 menjadi 403 poin di tahun 2015. Dalam kompetensi matematika meningkat dari 375 poin di tahun 2012 menjadi 386 poin ditahun 2015. Kompetensi membaca belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 396 di tahun 2012 menjadi 397 poin di tahun 2015. Peningkatan tersebut mengangkat posisi Indonesia enam peringkat keatas dibandingkan posisi peringkat kedua dari bawah pada tahun 2012 (Tohir, 2016).

Hasil dari kedua survei tersebut merujuk pada suatu simpulan bahwa: prestasi peserta didik Indonesia tertinggal dan terbelakang walaupun sudah terdapat peningkatan ditahun 2015 akan tetapi masih dibawah rata – rata dari OECD. Dalam kerangka inilah perlunya perubahan dan pengembangan kurikulum, yang dimulai dengan penataan terhadap empat elemen standar nasional, yaitu standar kompetensi lulusan (SKL), standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Maka dari itu perlu dilakukan penataan terhadap empat mata pelajaran, yakni agama, PPKN, matematika, dan bahasa indonesia (Mulyasa, 2013:59). Berkaitan dengan hal tersebut, tak terlepas dari peran penting seorang guru dalam implementasi kurikulum 2013. Sudah tidak perlu diperdebatkan lagi kalau guru

memegang peranan sangat vital dalam kesuksesan proses pembelajaran. Guru dipandang dapat memainkan peran penting terutama dalam membantu peserta didik untuk membangun sikap positif dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan ketepatan logika intelektual, serta menciptakan kondisi – kondisi untuk sukses dalam belajar. Guru merupakan pihak pertama yang paling bertanggung jawab dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Terkait dengan peranan guru dalam implementasi kurikulum, Fuad Hasan menyatakan bahwa, “sebaik apapun kurikulum jika tidak dibarengi oleh guru yang berkualitas, maka semuanya sia – sia. Sebaliknya, kurikulum yang kurang baik akan dapat ditopang oleh guru yang berkualitas. Hal senada dipertegas lagi oleh Mulyasa bahwa betapapun bagusnya suatu kurikulum (official), tetapi hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru dan juga siswa dalam kelas (aktual). Bila dicermati kedua pernyataan tersebut diatas, maka keduanya menunjukkan bahwa berhasil-tidaknya pelaksanaan kurikulum disekolah sangat tergantung pada kinerja guru. Sebaik –baiknya kurikulum, fasilitas, sarana dan prasarana pembelajaran, tetapi jika kualitas gurunya rendah maka sulit untuk mendapatkan hasil pendidikan yang bermutu tinggi (Imas dan Sani, 2014:14).

Pembelajaran merupakan proses ilmiah. Karena itu kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik atau ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik (Imas dan Sani, 2014:29). Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah (*scientific*) mempunyai hasil yang lebih efektif bila dibandingkan dengan penggunaan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10% setelah 15 menit dan perolehan pemahaman kontekstual 25%. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar 90% setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70% (Nurdin dan Andriantoni, 2016:303). Keberhasilan suatu sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 tidak terlepas dari aktivitas peserta didik. Dalam rangka mendorong dan mengembangkan aktivitas peserta didik, guru harus

mampu mendisiplinkan peserta didik, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin dalam setiap aktivitasnya. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yaitu dari, oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru lebih pada konteks tut wuri handayani. Dalam hal ini guru harus mampu memerankan diri sebagai pengemban ketertiban, yang patut digugu, ditiru dan diteladani, tetapi tidak bersikap otoriter (Mulyasa, 2013:45).

Pada kenyataannya penerapan Kurikulum 2013 belum berjalan sesuai dengan kaidah – kaidah yang sebenarnya. Dampak yang akan diperoleh jika sekolah belum mampu dan belum siap dalam menerapkan kurikulum 2013 adalah terhambatnya proses pembelajaran, penilaian dan bahkan lebih luas lagi berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pembelajaran pada khususnya dan tujuan pendidikan pada umumnya. Menurut Mulyasa, (2013:36) kurikulum 2013 merupakan proyek yang anggarannya mencapai hampir 2,5 triliun. Ini merupakan proyek nasional, bahkan bisa dibilang proyek raksasa, karena melibatkan banyak orang dan lembaga.

Pada kenyataannya disekolah – sekolah tertentu pelaksanaan implementasi Kurikulum 2013 dirancang dengan pendampingan berjenjang yang persiapan teknis dan sumber daya manusianya begitu rumit sehingga sulit direalisasikan. Proses sosialisasi tidak dilakukan secara optimal, tidak menyentuh seluruh pelaksana dilapangan, sehingga para guru masih banyak yang kebingungan. Sehingga dampak yang timbul ialah terhadap besarnya biaya dalam pembaharuan perangkat pembelajaran dan guru harus menyesuaikan konsep baru dalam mendidik serta menilai dari segi afektif yang dirasa lebih rumit daripada menilai secara kognitif. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ahmad (2014:15) terdapat beberapa kendala dalam implementasi Kurikulum 13 pada praktik pengajaran guru Bahasa Inggris di Makassar. Sebagian guru Bahasa Inggris di

Makassar banyak yang belum mengetahui prosedural dalam mengimplementasikan beberapa bagian dari perubahan kurikulum.

Terdapat kendala dari luar yang guru temukan selama implementasi Kurikulum 2013 seperti tingkatan kelas, fasilitas belajar dan mengajar yang masih terbatas, pelatihan yang kurang tepat waktu sebelum pelaksanaan Kurikulum 2013, kurangnya kemampuan guru dalam memahami mata pelajaran di muatan pelajaran Bahasa Inggris, dan kurangnya buku guru dan buku siswa dari pemerintah. Berdasarkan ulasan di atas maka peneliti akan menganalisis lebih jauh bagaimana kesulitan guru dalam menerapkan pendekatan saintifik pada pelaksanaan Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan Colomadu Karanganyar.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan pendekatan saintifik yang dilakukan di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan Colomadu Karanganyar ?
2. Apa kendala - kendala yang dialami guru dalam menerapkan pendekatan saintifik di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan Colomadu Karanganyar ?
3. Faktor - faktor apa yang menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam menerapkan pendekatan saintifik di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan Colomadu Karanganyar ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis penerapan pendekatan saintifik yang dilakukan di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan Colomadu Karanganyar.
2. Menganalisis kendala - kendala yang dialami guru dalam menerapkan pendekatan saintifik di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan Colomadu Karanganyar.
3. Menganalisis faktor penyebab guru mengalami kesulitan dalam menerapkan pendekatan saintifik di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan Colomadu Karanganyar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi guru, penelitian ini untuk mengevaluasi pemahaman guru terkait penerapan pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013.
2. Bagi siswa, penelitian ini untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam mempelajari materi yang telah disampaikan oleh guru dengan menggunakan pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013.
3. Bagi sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi sekolah untuk memahami bahwa pendekatan saintifik perlu dikuasai oleh guru kelas terutama yang sedang diuji cobakan/diterapkan pada guru kelas I dan IV.
4. Bagi peneliti, penelitian ini membuka wawasan untuk meneliti lebih jauh tentang pendekatan saintifik dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, khususnya di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan Colomadu Karanganyar.